

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sampah merupakan salah satu masalah di Indonesia yang dapat disebabkan oleh perkembangan pertumbuhan penduduk dan juga bisa disebabkan oleh perkembangan industri, urbanisasi serta modernisasi. Namun, utamanya peningkatan sampah terutama sampah hasil domestik, disebabkan karena jumlah penduduk yang semakin banyak (BPS, 2017). Pratiwi (dalam Apriyani dkk., 2020) menyebutkan bahwa setiap aktivitas manusia mau tidak mau akan menghasilkan sampah. Jumlah atau besarnya sampah berbanding lurus dengan jumlah konsumsi produk/bahan sehari-hari. Rata-rata seseorang menghasilkan lebih dari setengah ton sampah per tahun atau sekitar 1 kg per hari, apabila tidak dikelola dengan baik maka akan berdampak buruk terhadap lingkungan dan masyarakat.

Dikutip dari informasi yang termuat dalam Kompas.com yang di *publish* pada hari Minggu 23 Juli 2023 menyatakan bahwa Tempat Penampungan Akhir (TPA) Piyungan berada dalam keadaan darurat, dimana kapasitasnya sudah hampir penuh dan sering mengalami kendala operasional (penghentian pelayanan). Pada tahun 2023 Pemerintah DI Yogyakarta memutuskan untuk menutup TPA Piyungan selama 44 hari, terhitung sejak tanggal 23 Juli 2023 hingga 5 September 2023. Akibat dari penutupan tersebut banyak dijumpai

aktivitas pembuangan sampah sembarangan seperti di pinggir jalan, sungai, hingga area persawahan. Oleh karena itu, pengolahan sampah sangat perlu dilakukan untuk menekan aktivitas pembuangan sampah sembarangan.

Pengolahan sampah umumnya hanya menjadi masalah di kota-kota besar, sehingga pengolahan sampah di perdesaan seringkali terabaikan. Masih banyak masyarakat perdesaan yang belum memahami bagaimana mengelola sampah dengan tepat (Nurazizah dkk., 2021). Penanganan sampah dari tingkat hulu sejalan dengan tujuan program Bantul Bersih Sampah Tahun 2025 yang termuat dalam Peraturan Bupati Bantul No. 66 Tahun 2022 tentang Rencana Aksi Daerah Bantul Bersih Sampah Tahun 2025. Program tersebut memiliki tujuan bahwa pengelolaan sampah hanya akan berakhir pada tingkat kalurahan guna mengurangi jumlah sampah yang akan dibuang ke TPA Piyungan. Untuk mewujudkan program tersebut tentunya harus dimulai dari masing-masing kecamatan yang merupakan bagian wilayah dari daerah kabupaten dan menjadi perangkat daerah Kabupaten Bantul.

Upaya dan langkah yang komprehensif diperlukan guna mencapai target kinerja pengelolaan sampah, mengingat rentang waktu capaian program Bantul Bersih Sampah tahun 2025 yang tidak lama lagi. Oleh karena itu, diperlukan rancangan strategi pengelolaan sampah di masing-masing kecamatan yang ada di wilayah Kabupaten Bantul. Strategi tersebut berfungsi sebagai pedoman atau *guidance* bagi kecamatan untuk mengelola sampah yang ada di wilayahnya. Salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Bantul adalah Kecamatan Jetis.

Kecamatan Jetis merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Secara administratif terdiri dari 4 wilayah desa dan 64 pedukuhan. Berdasarkan data Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Bantul bahwa pada tahun 2020 Kecamatan Jetis termasuk dalam kawasan perdesaan yang memiliki potensi timbulan sampah terbanyak kedua setelah Kecamatan Imogiri dengan total potensi timbulan sampah sebesar 32,45 ton/hari. Analisis situasi dapat membantu pemerintah khususnya Kecamatan Jetis dalam merancang strategi pengelolaan sampah sehingga menjadi alternatif solusi yang dapat digunakan agar aktifitas pengelolaan sampah berjalan dengan semestinya.

Pengelolaan sampah dapat diartikan sebagai tindakan-tindakan yang dilakukan untuk menangani sampah mulai dari awal penimbunan hingga pembuangan akhir. Proses pengelolaan sampah melibatkan pengelola sampah dan pengolahan sampah. Tabel 1.1 menampilkan fasilitas pengolahan sampah yang tersebar di Kecamatan Jetis berdasarkan laporan akhir Dinas Lingkungan Hidup tahun 2022. Dapat dilihat bahwa fasilitas yang tersebar berupa Bank Sampah Unit (BSU) dan Tempat Pengolahan Sampah *Reuse, Reduce* dan *Recycle* (TPS3R).

Tabel 1. 1 Fasilitas Pengolahan Sampah Kecamatan Jetis

Kalurahan	BSU		TPS3R	
	Aktif	Tidak Aktif	Aktif	Tidak Aktif
Canden	1	2	-	-
Patalan	0	3	-	-
Sumberagung	2	2	1	0
Trimulyo	5	5	-	-

(Sumber: Laporan Akhir Dinas Lingkungan Hidup Kab. Bantul, 2022)

Kecamatan Jetis dalam melakukan pengolahan sampah dapat dikatakan belum optimal. Hal tersebut dilihat dari masih rendahnya capaian pengolahan sampah Kecamatan Jetis terhadap potensi timbulan sampah. Berdasarkan Laporan Akhir Dinas Lingkungan Hidup tahun 2022 diketahui capaian pengolahan sampah hanya mencapai 5,286 ton/hari atau sekitar 31,863% dari total timbulan sampah sebesar 16,59 ton/hari. Pada Tabel 1.2 dapat dilihat bahwa fasilitas pengolahan sampah yang dimiliki oleh masing-masing kalurahan belum memberikan dampak yang signifikan jika dilihat dari jumlah sampah yang terkelola.

Tabel 1. 2 Capaian Pengolahan sampah Kecamatan Jetis

Kalurahan	Potensi timbulan sampah (ton/hari)	Pengolahan sampah						Jumlah sampah terkelola (ton/hari)	Capaian pengolahan sampah ton/hari (%)
		BSU		TPS3R		Pelapak			
		masuk	terkelola	masuk	terkelola	masuk	terkelola		
Canden	3,45	0,025	0,025	-	-	-	-	0,025	0,725
Patalan	3,47	0	0	-	-	2,644	2,644	2,644	76,196
Sumberagung	4,41	0,789	0,788	2,00	0	0,817	0,817	1,659	37,619
Trimulyo	5,26	0,084	0,082	-	-	0,876	0,876	0,958	18,213
Kecamatan	16,59	0,898	0,895	2,000	0	4,337	4,337	5,286	31,863

(Sumber: Laporan Akhir Dinas Lingkungan Hidup Kab. Bantul, 2022)

Hasil wawancara dan observasi yang dilakukan kepada kepala dukuh, ulu-ulu, dan/atau petugas pengelola sampah yang ada di tingkat pedukuhan, dapat diketahui beberapa hal yaitu belum meratanya pembangunan TPS3R di masing-masing kalurahan. Selain itu, belum optimalnya peran BUMKAL dalam hal mengolah sampah, rendahnya kesadaran masyarakat untuk memilah sampah hingga mengolah sampah. Disisi lain juga dipengaruhi oleh sedikitnya jumlah bank sampah yang tersebar pada masing-masing kalurahan, belum adanya pengolahan sampah

organik yang maksimal. Sampah organik hanya diolah oleh masyarakat sebagai pakan ternak atau hanya sekedar dibuang ke dalam galian jogangan.

Berdasarkan permasalahan di atas untuk merancang strategi pengelolaan sampah perlu dilakukan analisis terhadap situasi pengelolaan sampah di Kecamatan Jetis. Perancangan strategi yang dilakukan yaitu dengan menggunakan metode Analisis SWOT (*Strenght Weakness Opportunity Threat*) untuk menentukan strategi pengelolaan sampah, dan menggunakan analisis AHP (*Analytical Hierarchy Process*) untuk menentukan strategi pengelolaan sampah mana yang akan menjadi prioritas untuk diterapkan. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam dan mengemukakannya dalam bentuk skripsi dengan judul: **“Analisis Situasi Pengelolaan Sampah dan Perancangan Strategi (Studi Kasus: Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul, DIY)”**. Penelitian ini memberikan kontribusi sebagai tambahan literatur akademik dibidang perancangan strategi pengelolaan sampah.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil uraian latar belakang di atas peneliti dapat mengidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Peningkatan aktifitas dan pola konsumsi manusia yang dapat memicu beragamnya jenis sampah dan volume sampah yang dihasilkan.
2. Penutupan TPA Piyungan
3. Adanya kebijakan yang mengharuskan penanganan sampah hanya akan berakhir pada tingkat kalurahan.

4. Beragamnya pengelola dan pengolahan sampah di Kapanewon Jetis.
5. Capaian pengolahan sampah Kecamatan Jetis yang belum maksimal.
6. Fasilitas pengolahan sampah di Kecamatan Jetis belum memadai.

C. Batasan Masalah

Menghindari pembahasan yang melebar dari pembahasan intinya, berikut merupakan batasan masalah penelitian:

1. Wilayah penelitian dilakukan di Kapanewon Jetis, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Data penelitian ini mengacu pada hasil observasi dan wawancara terhadap kepala dukuh, dan/atau pihak yang berkaitan dengan pengelolaan sampah di Kecamatan Jetis.
3. Waktu penelitian dilaksanakan dari bulan Maret hingga November 2023.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dijabarkan di atas, dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana analisis situasi pengelolaan sampah di Kecamatan Jetis?
2. Bagaimana usulan perancangan strategi pengelolaan sampah di Kecamatan Jetis dengan menggunakan metode SWOT dan AHP?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas maka didapatkan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui situasi pengelolaan sampah di Kecamatan Jetis.
2. Merancang usulan strategi pengelolaan sampah di Kecamatan Jetis dengan menggunakan metode SWOT dan AHP.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu:

1. Memberikan informasi kepada Pemerintah Kecamatan Jetis mengenai situasi pengelolaan sampah yang ada.
2. Sebagai bahan masukan untuk mengambil langkah dalam pelaksanaan pengelolaan sampah di Kecamatan Jetis berupa perancangan strategi pengelolaan sampah, sehingga membantu pihak Kecamatan untuk ikut berkontribusi mewujudkan Bantul Bersih Sampah tahun 2025.